

DATA TENTANG KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DENGAN PENDERITA LUPUS

Dalam penelitian ini peneliti memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber data penelitian.

Subyek dalam penelitian ini adalah para orang tua dari penderita lupus yang berada di daerah kabupaten Lamongan, yang akan memungkinkan dapat memberi informasi atas proses komunikasi interpersonal yang digunakan dalam penyampaian pesannya sehingga dapat menyelesaikan permasalahan fenomena orang tua dan anak untuk memberikan kelancaran dalam proses penyembuhan serta semangat hidup pada penderita lupus. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 3.1
Data Keluarga Bapak Ali Mas'ud

51

Mengenai latar belakang dari informan pertama adalah keluarga bapak Ali Mas'ud yang didapat dari hasil observasi peneliti, keluarga bapak Ali Mas'ud memiliki anak Sembilan dua laki-laki dan tujuh perempuan. Bekerja sebagai montir panggilan, hanya jika di panggil orang dia akan bekerja, akan tetapi jika tidak ada yang memanggilnya ke rumah maka dia pun tidak bekerja. Selain bekerja sebagai montir beliau juga bekerja sebagai tukang bersih-bersih di Masji jami' darul rohmah Laren tepatnya di samping rumahnya. Beliau hanya lulusan SLTP saja akan tetapi kecerdasannya ketika membongkar dan memperbaiki mesin-mesin mobil sangatlah luar biasa. Beliau tergolong orang yang pendiam dalam segala hal, ke istrinya pun jarang berkomunikasi bahkan ke anak-anaknya, bapak Sembilan anak ini pernah bekerja di Malaysia dan Dumai akan tetapi karena umur yang semakin menua beliau pun di suruh pulang oleh keluarganya.

Ibu Sri Winarnik adalah orang yang mempunyai semangat hidup tinggi untuk anak-anaknya. Beliau bekerja menjadi guru di TK Muslimat NU 05 Darul Rohmah Laren, sudah hampir 35 tahun lebih beliau mengabdikan sebagai guru di sana. Di samping bekerja sebagai guru TK beliau pun mengisi kesehariannya sebagai seorang penjahit, tentunya hal itu masih membuat segala kebutuhan keluarganya merasa belum tercukupi. Berdasarkan pengamatan yang dilihat oleh peneliti ketika berada di rumahnya, beliau merupakan orang yang komunikatif, beliau lah yang paling

[illegible]

berkecukupan. Kebiasaan buruknya adalah suka sekali dengan makanan snack, sosis dan lainnya yang memiliki kadar garam tinggi, dan hal inilah yang memicu penyakit lupus.

b. Keluarga Bapak Hartono Shofwan

Tabel 3.2
Data Keluarga Bapak Hartono Shofwan

No	Nama	Umur	Kategori Subyek	Pendidikan
1	Hartono Shofwan	52	Ayah	SMA
2	Maryama	42	Ibu	SMA
3	Intifadhotun Niswah	22	Anak	Pelajar

Informan kedua ini berasal dari desa Maduran Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan, mereka merupakan orang tua yang hidup jauh dari anak-anaknya, mereka merantau di Jakarta sebagai pedagang kaki lima. Bapak Hartono merupakan sosok ayah yang sangat peduli dengan anak-anaknya begitupun ibu Maryama. Meskipun mereka jauh dari ketiga anaknya, hal itu tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk melimpahkan rasa kasih sayangnya. Sudah hampir 10 tahunan mereka merantau di Jakarta. Anak pertama laki-laki dan anak kedua dan ketiga berjenis kelamin perempuan berumur 22 tahun yang sedang menderita penyakit lupus dan anak terakhir berumur 18 tahun. Telepon genggam merupakan alat yang paling utama dalam komunikasi, setiap pagi hingga malam mereka selalu memantau anak-anaknya lewat media tersebut. Dari ketiga anak tersebut masing-masing bertempat

Intifadhotun Niswah divonis terkena penyakit Lupus jenis SLE (*Systemic Lupus Erythematosus*) yang menyerang sendi tulang, tepatnya di bulan Agustus intan di vonis terkena penyakit tersebut dan pengobatannya di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. Gejala yang ditimbulkan dari penyakit lupus di tubuh intan adalah merasakan kesakitan di bagian tulang-tulang hampir sama rasanya dengan nyeri seperti rematik, banyak sekali bintik-bintik merah menyerupai penyakit DBD (Demam Berdarah) diseluruh tubuh dengan suhu panas mencapai 39-40 derajat. Rasa lemah tidak berdaya hingga hampir satu bulan lebih membuat segala aktivitasnya menjadi terganggu dan terbengkalai.

Tabel 3.3
Data Keluarga Bapak Nur Salim

No	Nama	Umur	Kategori Subyek	Pendidikan
1	Lilik	47	Ibu	SLTP
2	Nur Salim	58	Ayah	SLTA
3	Silvi Nur Halizah	15	Anak	SMA

[illegible]

keras yang pantang menyerah, beliau bekerja sebagai kuli bangunan di desa tersebut. Sedangkan ibu Lilik (47 tahun) bekerja sebagai pedagang asongan yakni dengan menjual sosis, tela goreng, dan lain sebagainya. Mereka dikarunia 3 anak, dan yang menderita penyakit Lupus adalah anak pertama yang sedang duduk di SMA Darul rohmah Laren. Ibu lilik merupakan sosok ibu yang sangat penyayang kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat ketika beliau sedang melakukan aktivitas setiap harinya, mulai dari pagi hingga malam hari.

Silvi Nur Halizah divonis terkena penyakit lupus ketika berusia 14 tahun, sudah hampir satu tahun silvi menjalani pemeriksaan di RS Muhammadiyah Lamongan. Gejala awal dari penyakit yang diderita silvi adalah seringnya mengalami sakit kepala dan keluarnya darah dihidung hingga timbul bercak-bercak merah menyerupai penyakit DBD (Demam Berdarah). Adapun penyakit lupus yang dialami silvi termasuk jenis lupus SLE (*Systemic Lupus Erythematosus*). Hingga saat ini silvi tetap menjalani pengobatan di rumah sakit tersebut. Selama satu hamir satu minggu silvi berada di ruang ICU karena keadaan yang semakin memburuk, tentunya biaya yang dikeluarkan pun tidak sedikit.

Bapak Ghozali (58 tahun) merupakan sosok ayah yang memberikan perhatian lebih kepada kedua anak perempuan begitu pula ibu Afifah (58 tahun). Tidak pernah jauh dari anaknya, hal ini dikarenakan mereka bekerja di rumahnya. Auliyaaul Hikmah Fitrotullaily merupakan anak bungsu yang sangat pendiam, jarang sekali keluar rumah. Ahfil merupakan mahasiswa semester 7 di Universitas Muhammadiyah Malang

Bapak Ghozali (58 tahun) merupakan sosok ayah yang memberikan perhatian lebih kepada kedua anak perempuan begitu pula ibu Afifah (58 tahun). Tidak pernah jauh dari anaknya, hal ini dikarenakan mereka bekerja di rumahnya. Auliyaaul Hikmah Fitrotullaily merupakan anak bungsu yang sangat pendiam, jarang sekali keluar rumah. Ahfil merupakan mahasiswa semester 7 di Universitas Muhammadiyah Malang

Bapak Ghozali (58 tahun) merupakan sosok ayah yang memberikan perhatian lebih kepada kedua anak perempuan begitu pula ibu Afifah (58 tahun). Tidak pernah jauh dari anaknya, hal ini dikarenakan mereka bekerja di rumahnya. Auliyaaul Hikmah Fitrotullaily merupakan anak bungsu yang sangat pendiam, jarang sekali keluar rumah. Ahfil merupakan mahasiswa semester 7 di Universitas Muhammadiyah Malang

Bapak Ghozali (58 tahun) merupakan sosok ayah yang memberikan perhatian lebih kepada kedua anak perempuan begitu pula ibu Afifah (58 tahun). Tidak pernah jauh dari anaknya, hal ini dikarenakan mereka bekerja di rumahnya. Auliyaaul Hikmah Fitrotullaily merupakan anak bungsu yang sangat pendiam, jarang sekali keluar rumah. Ahfil merupakan mahasiswa semester 7 di Universitas Muhammadiyah Malang

Bapak Ghozali (58 tahun) merupakan sosok ayah yang memberikan perhatian lebih kepada kedua anak perempuan begitu pula ibu Afifah (58 tahun). Tidak pernah jauh dari anaknya, hal ini dikarenakan mereka bekerja di rumahnya. Auliyaaul Hikmah Fitrotullaily merupakan anak bungsu yang sangat pendiam, jarang sekali keluar rumah. Ahfil merupakan mahasiswa semester 7 di Universitas Muhammadiyah Malang

Penyakit lupus ditubuh Pipit terdeteksi sejak bulan Februari 2015, berawal dari kebiasaannya yang sering telat makan dan sering pusing disetiap menjalani aktifitasnya, sebelumnya dari pihak keluarga tidak menyangka kalau anaknya ternyata menderita penyakit lupus. Dari hasil pemeriksaan pertama dari pihak dokter spesialis mata menyebutkan bahwa rasa pusing yang diderita oleh anaknya merupakan efek dari mata silinder yang selama ini diderita pipit, akan tetapi lama kelamaan ternyata semakin parah dan tepat di awal bulan februari pipit mengalami rasa lelah yang luar biasa mulai dari tidak mau makan sama sekali hingga tiga hari lamanya dan dihari ketiga Pipit mengalami muntah darah hingga akhirnya dilarikan ke Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. Dan sejak saat itu dokter Bambang selaku spesialis penyakit dalam menyebutkan bahwa Pipit menderita penyakit lupus jenis SLE (*Systemic Lupus Erythematosus*) yang menyerang organ tubuh lambung. Selama hampir satu bulan pipit menjalani terapi di rumah sakit tersebut, tubuhnya terlihat pucat dan lidah yang memutih disertai bercak-bercak didalamnya merupakan salah satu gejala yang ditimbulkan oleh penyakit lupus yang diderita oleh pipit. Dalam pengobatan penyakitnya ini dari pihak keluarga awalnya lewat jalur umum yang mana setiap harinya perlu mengeluarkan biaya yang cukup besar, dan akhirnya ibu Fahimmah memutuskan untuk beralih ke program BPJS sesuai dengan permintaan pihak rumah sakit.

Tepat di bulan Maret dokter mempersilahkan pipit untuk pulang ke rumah akan tetapi kontrol di tiap bulannya harus tetap dijalankan. Hal ini menyangkut proses dari tahap penyembuhan penyakit lupus. Pada waktu itu pipit sedang menjalani kuliah di semester 5 di UNESA, tentunya sebagai orang tua tidak memperdulikan bagaimana pendidikan atau apapun yang sedang ditempuh oleh anaknya, yang terpenting adalah anaknya sehat bagaimanapun caranya. Ibu Fahimmah menyebutkan ketika itu ibu Fahim berangkat ke Surabaya dan membawa pulang seluruh barang yang berada di kosnya Pipit dan tidak diperbolehkan untuk kembali kuliah di surabaya, karena kekhawatirannya akan keadaan anaknya yang semakin memburuk maka beliau memutuskan untuk disuruh berhenti dari kuliahnya tersebut. Selang beberapa minggu ternyata pipit memutuskan untuk tetap melanjutkan pendidikan S1 di UNESA dalam keadaan apapun. Akhirnya ibu Fahimmah mencari tempat tinggal yang dekat dengan kampusnya, seringnya beliau pulang pergi surabaya lamongan demi anak pertamanya yang sedang menderita penyakit lupus membuat dirinya semakin kuat dan tegar akan apa yang diinginkan anaknya. Hingga saat ini odapus Pipit sedang berjuang dalam mencapai kelulusan di kampus tersebut, meski dalam keadaan sakit Pipit tetap kuat untuk menjalani semuanya.

termasuk orang tua. Seperti halnya yang terjadi di daerah Kabupaten Lamongan, penderita lupus tentunya sangat membutuhkan kasih sayang yang lebih terkait dengan keinginan untuk sembuh secara total.

Bentuk komunikasi interpersonal orang tua untuk memberikan pengaruh yang luar biasa dalam upaya penyembuhan penderita lupus yang telah peneliti paparkan diatas adalah Komunikasi antar pribadi yang melibatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Sebagai komunikator orang tua kerap memberikan pesan-pesan dan informasi yang dapat mengubah sikap dan perilaku anaknya. Komunikasi interpersonal yang terjadi dianggap paling ampuh dalam mengubah sikap dan perilaku anaknya ketika berupaya untuk mencapai kesembuhan.

Untuk mengetahui seberapa dekat hubungan antara orang tua dengan anaknya, seberapa besar perhatian serta pengawasan orang tua kepada anaknya yang sedang menderita penyakit lupus. Tentunya sebagai orang tua selalu memiliki sikap waspada terhadap segala hal apalagi kepada anaknya yang menderita penyakit lupus. Kegiatan sehari-hari anaknya selalu di batasi karena akan memunculkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti memicu munculnya rasa sakit atau keadaan penderita yang semakin memburuk. Biasanya orang tua selalu mengingatkan sebelum anaknya keluar dari rumah di manapun dan kapanpun.

- 1) Isi pesan dan *feedback* dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dengan penderita lupus

Peneliti menemukan beberapa data lapangan yang menunjukkan adanya beberapa proses komunikasi yang terjadi antara pihak orang tua dengan penderita lupus. Ketika peneliti menanyakan kepada informan apa yang biasanya ibu bapak ucapkan ketika anak berpamitan sebelum berangkat sekolah atau ke manapun dia pergi maka peneliti mendapatkan jawaban atas apa yang peneliti tanyakan.

Ibu Sri Winarnik menjelaskan kepada peneliti bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ibu Sri Winarnik dalam memberikan perhatian secara khusus terhadap anaknya mengenai proses penyembuhan penyakit lupus yakni dengan langsung bicara kepada anaknya tanpa basa-basi, ibu Sri menjelaskan bahwa ketika berada di sekolah tidak boleh beraktivitas seperti teman-teman lainnya karena harus menjaga kondisi tubuh yang mudah lemah, tidak diperbolehkan berada lama-lama dibawah terik sinar matahari secara berlebihan karena hal itu akan membuat dirinya semakin lemah.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sri Winarnik.

*“dijogo awak e lan kondisine ojo sak enak e dewe, eleng yoh ziyah iku
bedo karo arek liyane wes an, ojo jajan aneh-aneh, ojo manas ojo
playon, dolanan seng playon-playon ojo dimilu i ben gak kumat
penyakit e”¹*

¹ Wawancara dengan ibu Sriwinarnik di kediaman ibu sriwinarnik pada 13 Desember 2016, pukul 16.45 WIB

Komunikasi interpersonal yang dilakukan ibu kepada anak dalam hal ini terjadi ketika orang tua memberikan perhatian secara langsung dengan mengingatkan akan apa yang harus dilakukan ketika berada di luar rumah. Mengingat akan apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan merupakan salah satu upaya orang tua ketika sedang melakukan komunikasi interpersonal dengan penderita lupus.

Ditambah dengan yang diungkapkan oleh Bapak Ali Mas'ud, selaku ayah dari Nur Fauziyah yang menambahkan sedikit peringatan kepada anaknya terkait dengan apa dan harus bagaimana ketika berada di luar rumah, sebagai berikut : "*pokok e ojo kakehan pola, seng nurut. Wes ngunu ae*"² ("Pokoknya jangan kebanyakan tingkah, yang nurut, sudah gitu aja").

Sama halnya dengan istrinya proses komunikasi interpersonal sang ayah kepada Nurul Fauziah yakni dengan mengingatkan Nurul untuk tidak kebanyakan tingkah dan disuruh untuk selalu menurut kata kedua orang tua. Seorang ayah memiliki kepribadian yang berbeda-beda, bapak Ali Mas'ud salah satunya. Beliau tidak begitu

[illegible]

Jawaban atas apa yang dikatakan oleh kedua orang tua Nurul terkait dengan pesan yang disampaikan kepadanya. Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di rumah bapak Ali Mas'ud, terlihat jelas ketika Nurul hendak pergi ke sekolah dia mendengarkan apa yang dikatakan kedua orang tua dengan menggunakan bahasa non verbal yakni dengan menganggukkan kepala yang berartikan iya. Tanpa menjawab menggunakan bahasa verbal kemudian Nurul berpamitan dan mengucapkan salam.

Setelah peneliti mendapatkan jawaban dari ibu Sri Winarnik dan Bapak Ali Mas'ud terkait dengan pesan yang disampaikan ketika anaknya hendak keluar rumah, maka keesokan harinya peneliti menemui ibu Lilik dan Bapak Nur Salim selaku orang tua dari Silvi. Ketika itu sama dengan Nurul yakni hendak pergi ke sekolah sambil membenahi pakaian anaknya Ibu Lilik mengungkapkan bahwa salah satu proses komunikasi interpersonal antara orang tua dengan silvi terjadi ketika Silvi hendak pergi ke sekolah dan ibunya pun berpesan untuk selalu jaga diri baik-baik, harus sadar diri bahwa Silvi sudah besar sudah tidak perlu diingatkkan lagi mengenai minum obat dan lain sebagainya. Silvi pun harus segera bilang ke gurunya ketika ada apa-apa dengan kondisi dirinya.

“wes gede, wes paham karo kondisi awak e, ibuk wes moh ngelengno maneh wes SMA ojo kog ndablek-ndablek, obate iku na diombe-ombe

dewe, penggaweane ibu gak ngurusi silvi tok, kudu pinter dewe ngurusi awak e lho yoh, pas nok sekolahan yo nek ono opo opo langsung kondo gurune ben ibuk dihubungi gurune”³

(“sudah besar sudah faham sama kondisi badannya, ibuk tidak akan mengingatkan lagi dan lagi sudah SMA jangan bandel-bandel, obatnya itu harus diminum dengan sendirinya, pekerjaan ibu tidak mengurus silvi saja, harus pintar sendiri dalam mengurus dirinya sendiri lho ya, ketika di sekolahan ya kalau ada apa-apa bilang sama gurunya biar ibuk dihubungi gurunya”).

Sebagai orang tua tentunya selalu waspada dalam segala hal apalagi segala sesuatu yang terjadi pada anaknya itu bergantung pada bagaimana penanganan orang tua mengenai apa dan harus bagaimana ketika anak tertimpa masalah atau pun musibah.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Nur Salim.

“seng ngerti nemen gak e kondisine sampean dewe sil, rungokno omongane ibuk bapak, gelem ta sampean melbu rumah sakit maneh ICU maneh, duik e bapak ibuk mek saitik nduk, kudu ati-ati yoh!”⁴

(“yang tahu parah tidaknya kondisi ya kamu sendiri sil, dengarkan nasehat bapak ibumu, mau kamu masuk rumah sakit lagi ICU lagi, uangnya ayah ibu Cuma sedikit nak, harus berhati-hati ya”)

Bapak Nur Salim menjelaskan kepada anaknya mengenai komunikasi interpersonal yakni dengan mengingatkan kepada Silvi mengenai seberapa parahnya Silvi ketika di ICU dulu dan biaya dahulu yang ditanggung oleh kedua orang tuanya itu tidak sedikit oleh karena itu Silvi harus selalu menjaga kondisi badannya agar tidak terlalu lemah. Bapak Nur Salim selalu mengingatkan dengan kejadian masa lalunya ketika berada di rumah sakit.

³ Wawancara dengan ibu Lilik (Ibu silvi) ditempat jualan jajan ibu lilik pada 14 Desember 2016 pukul 19.40 WIB

⁴ Wawancara dengan Bapak Nur Salim (ayah Silvi) ditempat jualan jajan ibu lilik (istrinya) pada 14 Desember 2016 pukul 19.40 WIB

Silvi mendengarkan sambil menjawab sebagai berikut : “*iyo iyo buk iyo, aku yo wes ngerti*” (“iya buk saya sudah faham”).

Anak dalam kondisi tubuh yang sehat dengan anak yang berada dalam kondisi tubuh sakit sangatlah berbeda, dilihat dari kondisi fisik saja sudah terlihat jelas mana yang lemah dan mana yang sehat. Ketika peneliti melakukan observasi terkait dengan kondisi tubuh para penderita lupus, terlihat jelas ketika penderita sedang beraktivitas di luar rumah mereka lebih cenderung tidak seceria anak sehat lainnya. Apapun yang mereka lakukan hanya untuk memenuhi kewajibannya sebagai pelajar ataupun sewajarnya. Ditemui di tempat belajar Silvi di SMA Darul Rohmah Laren, bertepatan dengan mata pelajaran olahraga jadi seluruh siswa berada di luar kelas untuk olahraga bersama. Peneliti membedakan antara penderita lupus dengan anak sehat ternyata memiliki banyak sekali perbedaan mulai dari cara mereka berjalan berlari dan berolahraga. Anak yang dalam keadaan sehat, mereka akan memulai segala kegiatannya dengan wajah yang sehat ceria dan penuh dengan semangat tinggi sedangkan penderita lupus tidak sedikitpun terlihat wajah semangat, apalagi ketika berlari odapus cenderung lebih memilih untuk tetap berjalan dan mencari tempat yang lebih teduh supaya kondisi tubuh tetap terjaga. Setelah berolahraga maka terlihat jelas mana yang dalam kondisi tubuh sehat dan tidak, keringat yang keluar dari tubuh penderita cenderung lebih sedikit dibandingkan anak yang sehat.

Lain halnya dengan Orang tua Intifadotun Niswah yakni bapak Hartono Shofwan dan Ibu Maryamah yang tinggal jauh dengan anaknya yang sedang menderita penyakit lupus, mereka berkomunikasi dengan anaknya hanya lewat media massa yakni telepon genggam.

Ketika peneliti mewawancarai orang tua yang bekerja sebagai pedagang diluar kota melalui media massa (whatsapp) bapak Hartono Shofwan, beliau mengungkapkan bahwa setiap pagi setelah bangun tidur sebelum anaknya menjalankan aktifitas, lewat telepon genggamnya beliau selalu memberikan wejangan seperti berikut.

*“nak ojo lali ngombe obate, kabeh iku soko gusti Allah ojo kog ngeluh
ae, seng semangat, njaluk bantuan konco-konco e nek lagi butuh opo-
opo, abah ibukmu adoh tekoh sampean, jogo awak e ojo pegel-pegel,
seng semangat, abah ibu mek iso dungo tekoh kene sampean seng ati-
ati nek lapo-lapo!”⁵*

(“Nak jangan lupa minum obatnya, semua itu dari gusti Allah jangan sering mengeluh, yang semangat, minta bantuan teman-teman kalau sedang butuh apa-apa, abah ibumu jauh dari kamu, dijaga badannya jangan sampai kelelahan, yang semangat, abah ibu Cuma bisa berdo’a dari sini buat kamu, yang hati-hati kalau melakukan apapun”).

Ibu Maryamah mengungkapkan melalui whatsapp yang dikirim kepada peneliti sebagai berikut. “*saya cuma mengingatkan untuk jangan terlalu berlebihan dalam menjalankan aktifitas*”

Sebagai anak tentunya sangat bangga dengan apa yang dilakukan kedua orang tuanya dalam hal menyemangati

⁵ Wawancara dengan bapak Nur Salim di Rumah Sakit Muhammadiyah ketika mengantarkan anaknya control, pada 15 Desember 2016 pukul 10.15 WIB

kekehariaannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Inthifadhotun Niswah kepada peneliti.

“abah ibukku kat aku loro maleh buedo, tambah suayang nak aku, puerhatian sangat nak aku, dadine aku yo tambah suemangat mbendinone, nek ate kuliah mesti tak pamiti nek gak ngunu yo aku diomel”

(“abah ibuk saya semennjak saya sakit banyak sekali perubahan, semakin sayang dan perhatian kepada saya, jadinya tambah semangat sekali setiap harinya, kalau mau berangkat kuliah atau ke manapun saya harus pamit kalau tidak begitu pasti dimarahi”)

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa orang tua Inthifadhotun Niswah tetap memiliki niat dan semangat yang luar biasa terhadap proses penyembuhan anaknya meskipun berada jauh dari penderita. Tentunya jarak tidak menjadi masalah karena hidup sehat berawal dari hati yang sehat pula, oleh karena itu Bapak Hartono selalu berpesan kepada anaknya akan makna yang indah dibalik sebuah musibah yang tengah menyimpannya.

Sama halnya dengan yang dilakukan bapak Muhammad Kaswan dan Ibu Fahimmah yang memiliki anak berada jauh dari mereka. Ibu Fahimmah ketika ditemui di kediamannya menyebutkan.

*“mben waktu tak sms mbak, ojo lali moco sholat oyo lali joko awak
e oyo lali obat e pokok e seng ati-ati nek lapo-lapo iku oyo lali mangan
e oyo sampek telat, nek ra nduwe duit ngomong langsung!”⁶*

(“setiap waktu tak sms mbak, jangan lupa baca sholawat jangan lupa jaga diri jangan lupa obatnya, pokoknya yang hati-hat, jangan lupa makannya jangan sampai telat, kalau tidak punya uang bilang langsung).

⁶ Wawancara dengan ibu Fahimmah di rumah bapak Mohammad kaswan (suami), pada 17 Desember 2016 pukul 13.25 WIB

Sesuai dengan apa yang bapak ibu pipit katakan, pipit sangat bahagia ketika kedua orang tuanya memberikan support yang lebih kepada dirinya terkait dengan proses penyembuhannya. Pipit mengungkapkan.

(“ibu itu kalau tidak ada balasan sms atau telpon dari saya, pasti sudah faham kalau saya sedang kumat dan ibu langsung menangis mbak, dan saya Cuma bisa meminta maaf kepadanya, tapi saya selalu bilang tiap ada apa-apa mbak, bapak pun juga sama pokoknya kalau telpon bapak tidak saya angkat bapak langsung menghubungi ibu menanyakan kabar saya”)

[illegible]

Berbeda dengan Bapak Ghozali dan Ibu Afiffah mereka jauh dengan anaknya, akan tetapi menurutnya apapun kondisi anaknya semua dipasrahkan sama yang di Atas, anaknya sudah tahu mana yang baik dan mana yang buruk menurut mereka.

Hal ini diperjelas dalam wawancara bersama bapak Ghozali yang berisi.

“arek e wes gede mbak, intine kabeh iku mbalik nak awak e dewe-dewe, aku mek iso pasrah nang gusti Allah, arek e yowes ngerti opo seng kudu di lakoni, aku yo gak iso hp nan opo maneh bapakne, ngenteni ditelpon arek e lagek tak omongi tak elengno, tapi yo jarang kog, paling pas dee dalam keadaan parah utowo kentek an duit, tapi yo ra popo aku mek iso dungo seng terbaik kanggo arek e!”⁷

“anaknya sudah besar mbak, intinya semua itu kembali di dirinya masing-masing, saya cuma bisa pasrah kepada Allah, anaknya juga sudah tahu apa yang harus di lakukan, saya juga tidak bisa memakai handphone apalagi bapaknya, nunggu ditelpon anaknya baru bisa menasehati, tapi sangat jarang, hanya ketika dia dalam keadaan parah atau kehabisan uang, tapi tidak apa-apa saya cuma bisa berdoa yang terbaik untuk anaknya!”

Sama halnya dengan ibu Afiffah ketika ditemui di pasar, beliau menyatakan.

“pasrah nang gusti Allah nak nek masalah hidup matine anakku, seng penting saiki arek e gag lapo-lapo yowes anteng pikirku”

(“pasrah kepada Allah nak kalau masalah hidup matinya anak saya, yang penting anaknya sekarang tidak kenapa-kenapa ya sudah tenang pikiran saya”)

Ahfil mengungkapkan.

“bapak ibukku suantai mbak, dadine yo kabeh iku dipasrahno nang ya Allah, pokok e saiki opo seng nok ngarepku yo iku kudu dijalani iku tok pesene ibuk bapak, intine gak usah terlalu mikirno opo seng saiki terjadi nak awakku”

⁷ Wawancara dengan ibu afifah di rumah bapak Ghozali (suami), pada 15 Desember 2016 pukul 15.50 WIB

(“bapak ibuk saya santai mbak, jadi semua itu dipasrahkan saja sama Allah, pokoknya yang terpenting sekarang itu apa yang ada didepan saya itu yah harus dijalani itu saja pesan ibuk bapak, intinya tidak usah terlalu memikirkan penyakit yang sedang saya alami”)

Dari keterangan informan di atas dapat diketahui bahwa dalam hal ini sosok orang tua sangatlah berperan penting dalam kehidupan penderita lupus. Bagaimanapun bentuk dari sikap orang tua kepada anaknya merupakan salah satu bentuk dari rasa kepedulian mereka untuk menginginkan anaknya tetap bisa menjalani aktifitasnya dengan dalam keadaan baik-baik saja. Anak adalah hal yang paling utama dalam menjalani hidup, penyakit yang dialami oleh anak-anak tersebut tentunya membuat para orang tua semakin mengerti akan arti hidup seseorang, meskipun anak tidak menghiraukan apa yang dikatakan para orang tuanya, mereka tetap saja selalu mengingatkan dalam bentuk apapun, hal ini dilakukan agar anak-anaknya selalu dalam keadaan baik-baik saja disetiap waktu di manapun dan kapanpun.

Komunikasi verbal terjadi ketika orang tua sedang mengajak bicara atau sekedar mengingatkan mengenai waktunya minum obat, larangan beraktivitas secara berlebihan dan ketika berada di luar rumah.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Nur Salim, “*istirahat ojo kog keluyuran ae, nek pegel ae sambat*”⁸ (“istirahat jangan main terus, kalau sudah capek aja baru sadar”)

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Nur Salim pada 17 Desember 2016 pukul 14.15 WIB

Ibu Sri Winarnik juga menyebutkan, “*gak pegel toh mari sekolah kog jek ate dolen ae, turu kunu lho ben awak e sehat*”⁹ (“enggak capek habis sekolah mau main lagi, tidur lho biar badannya sehat”)

Komunikasi non verbal pun sering terjadi ketika ditemui di kediaman para informan, hal-hal yang sangat terlihat jelas yakni ketika orang tua penderita sedang memarahi ataupun mengingatkan dengan nada sedikit jengkel atau marah ketika anaknya tidak menuruti apa kehendak dari orang tuanya.

Seperti yang dilakukan bapak Ali Mas'ud ketika sedang jengkel dengan anaknya disaat disuruh pulang akan tetapi anaknya tersebut tidak menurut, beliau langsung mengambil penggarais sebagai tanda kemarahannya kepada anaknya untuk disuruh segera pulang karena terlalu lama bermain diluar. Beliau bukan memukul

[illegible]

akan tetapi cuma menakut-nakuti anaknya agar segera pulang ke rumah, dan ternyata cara tersebut sangat efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dengan bentuk non verbal dalam proses penyembuhan penderita lupus cukup berpengaruh akan tetapi peneliti melihat dalam hal ini perlu di kurangi karena dapat mempengaruhi tingkat kebencian anak terhadap orang tua.

Seperti yang dijelaskan oleh Nurul Fauziyah selaku anak dari bapak Ali Mas'ud, "*mesti bapak iku ngomelan gueting aku*"¹⁰ ("selalu saja bapak itu marah-marah, benci banget saya").

Hal ini terlihat jelas bahwa Nurul fauziyah tidak begitu senang dengan apa yang dilakukan orang tuanya ketika sedang marah-marah sambil membawa penggaris.

Berbeda dengan yang dilakukan bapak Hartono Shofwan, melalui sikapnya ketika mengetahui anaknya tidak menurut apa yang dikatakan beliau, maka bapak Hartono tidak menghubungi anaknya dan itu akan menyadarkan anaknya ketika berada jauh darinya.

“abah ngamuk e iku pas oleh laporan teko koncoku nek aku gak nuruti abah, pasti aku ra dihubung”¹¹

(“abah marahnya itu ketika mendapatkan laporan dari teman-teman kos kalau saya tidak menurutinya, dan akhirnya saya tidak dihubungi”)

¹⁰ Hasil wawancara dengan Nurul fauziyah pada 18 Desember 2016 pukul 16.40 WIB

¹¹ Hasil wawancara dengan inthifadhotun Niswah pada 19 Desember 2016 pukul 10.45 WIB

“aku ngamuk mbak nek anakku konangan gak nurut opo seng tak omongno, yo ra ngara tak hubungi sampek dee disik seng hubungi”¹²

(“saya marah mbak kalau anakku tertangkap basah tidak menurut dengan apa yang tak bicarakan, ya tidak akan saya hubungi duluan sebelum dia menghubungi duluan”)

Sesuai dengan pernyataan informan orang tua akan melakukan berbagai hal untuk membuat anaknya jengkel dan tidak akan mengulangi kesalahannya untuk kedua kalinya. Jadi komunikasi non verbal dilakukan oleh para orang tua ketika banyak dari anaknya melakukan kesalahan terlebih ketika tidak menurut dengan apa yang dikatakan orang tuanya. Hal ini dilakukan karena kalau tidak seperti itu maka para penderita tersebut akan lebih bersikap seenaknya sendiri.

2) Media komunikasi interpersonal antara orang tua dengan penderita lupus

Media merupakan salah satu alat yang dipakai untuk memperlancar jalannya komunikasi. Setiap manusia pasti menggunakan media dalam hal ini, sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di kediaman para informan, beberapa informan menyebutkan bahwa media merupakan salah satu alat yang

¹² Hasil wawancara dengan ibu Fahimad pada 19 Desember 2016 pukul 19.15 WIB

sangat penting ketika memberikan motivasi-motivasi serta peringatan terkait dengan penanganan proses penyembuhan penyakit lupus.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Fahimmah kepada peneliti setiap pagi beliau selalu mengingatkan kepada anaknya Pipit yang sedang berada jauh darinya melalui telepon genggamnya. Terkadang langsung menelepon terkadang hanya mengirim pesan sms, menurutnya hal ini sangat perlu dilakukan guna memberikan manfaat serta energi positif kepada anaknya dalam mengawali aktifitasnya. Setiap pagi beliau selalu berpesan seperti berikut.

“nak ojo lali obate, seng semangat yo nggarap sekripsine, semoga dimudahkan, nek pegel istirahat”

(“nak jangan lupa obatnya, yang semangat mengerjakan skripsinya, semoga dimudahkan, kalau capek istirahat”)

Sesuai dengan pernyataan Pipit, dia mengungkapkan kepada peneliti bahwa ibunya setiap hari selalu mengingatkan hal-hal yang baik itu dianggapnya penting maupun tidak. Sekedar menyapa ataupun mengingatkan waktunya istirahat serta minum obat.

“ibu merupakan penyemangat hidup. Baginya tanpa adanya beliau mungkin segalanya terasa sunyi”

Sebagai seorang anak tentunya sangat bangga dan bahagia memiliki orang tua yang selalu memberikan perhatian yang lebih kepada dirinya, apalagi ketika dalam keadaan sakit seperti ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan mereka para penderita lupus ketika ditemui diberbagai tempat.

Sesuai dengan pernyataan ibu Maryamah lewat sosial media (whatsapp) beliau menyebutkan bahwa setiap waktu beliau selalu menghubungi anaknya melalui telepon genggam.

“hp itu selalu saya pegang ke manapun mbak, hubungi anakku situk iku gak pernah lali, demi anak pokok e seng penting semangat arek e”

(“hp itu selelu saya bawa ke manapun mbak, untuk menghubungi anak saya satu itu tidak pernah lupa, pokoknya demi anak yang penting dia semangat”)

Terlihat jelas bagaimana media sangat memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Orang tua selalu waspada terhadap anaknya, sehingga dari sikap itulah orang tua yang awalnya tidak bisa memakai telepon genggam akhirnya berupaya semampunya untuk belajar sampai bisa. Seperti yang diungkapkan bapak Kaswan selaku ayah dari Pipit yang sedang berada di Negara Malaysia, beliau mengungkapkan kepada peneliti melalui sosial media (whatsapp) miliknya.

“sampek aku takon nang konco-konco piye carane internetan ngeneki yo demi anakku mbak, kuliah campur loro iku rasane pasti raenak, dadine aku yo kudu nyemangat ben seneng”¹³

(“sampai saya tanya ke teman-teman bagaimana caranya memainkan internet ya demi anak saya mbak, kuliah dalam keadaan sakit itu rasanya pasti tidak enak, jadinya saya juga harus menyemangatinya biar senang”)

Pipit mengungkapkan bagaimana kedua orang tuanya sangat berperan aktif dalam hal memberikan semangat serta motivasi penuh ketika dia sedang berada jauh. Tentunya hal ini sangat membuat

¹³ Wawancara dengan Bapak Kaswan melalui sosial media *whatsapp* pada tanggal 3 januari 2017 pukul 17.15 WIB

(“nak istirahat jangan main hp terus, ditaruh dulu hpnya penting istirahat”)

Sesuai dengan pernyataan Inthifadhotun Niswah.

(“tiap pagi itu ditelfon diingatkan diceramahi sampai kenyang-kenyang.. maktumlah saya jauh dari abah ibu, siang sore malam ya selalu ditelfon.. sehari gitu hp saya penuh dengan pemberitahuan panggilan dari abah ibu saya.. kalau tidak begitu ya sms.. dan saya merasa jadi anak satu-satunya hal ini dikarenakan selama ini saya tidak pernah merasakan hingga sekarang ini abah ibu semenjak saya sakit semua berubah lebih sayang sekali sama saya”)

Dari pernyataan Inthifadhotun Niswah tersebut dapat diketahui bahwa sosok orang tua sangatlah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anaknya, meskipun kedua orang tua inthifa jauh darinya tentu tidak membuat komunikasi menjadi tidak lancar, kalau tidak karena anaknya sakit pasti komunikasi berjalan agak sedikit terhambat akan tetapi dikarenakan keadaan anaknya yang sangat membutuhkan penerangan serta semangat dari orang tua membuat segalanya menjadi berubah, yang dulunya tidak lancar

¹⁷ Wawancara dengan penderita lupus Intifadhotun Niswah, di kediamannya pada 17 Desember 2016 pukul 15.45 WIB

menjadi lancar bahkan sangat membantu perkembangan anaknya menuju proses penyembuhan.

Berbeda halnya dengan yang dilakukan ibu Sri Winarnik, beliau menggunakan media internet untuk mencari bagaimana cara-cara dalam menangani penyembuhan lupus. Jadi melalui internet beliau menggunakannya dengan sangat baik dan kemudian beliau menerapkan kepada anaknya. Media massa yang dipakai oleh ibu Sri tentunya sangat membantu dalam proses penyembuhan anaknya. Terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kediamannya, ibu Sri sedang meminta tolong kepada anaknya yang pintar dalam hal menggunakan media internet, sehingga beliau meminta untuk mencari bagaimana cara lain selain melalui pengobatan medis yakni cara herbal yang kemudian beliau terapkan kepada anaknya yang sedang menderita penyakit lupus.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyembuhan anaknya ketika sedang mengalami sakit, tentunya bagaimana pun bentuk dari kasih sayang mereka terhadap anak-anaknya sangatlah berpengaruh besar terhadap perkembangan kesembuhan anaknya.

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan penderita lupus dengan pendekatan verbal dan non verbal dalam proses penyembuhan penyakit tersebut sangat terlihat jelas ketika peneliti

Dari hasil wawancara diatas peneliti akhirnya tahu bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dengan penderita lupus diatas berjalan sangat lancar dan terlihat sangat efektif. Sebab orang tua mempunyai misi penting yakni jangan sampai anaknya kembali memburuk dengan kondisi yang lemah tidak berdaya oleh karena itu orang tua para penderita lupus Dalam pendekatan yang dilakukan oleh orang tua tersebut merupakan kesempatan bagi orang tua untuk menyampaikan pesan serta pemahaman juga pemikiran kepada anak mengenai bahayanya penyakit lupus ketika dirinya tidak berhati-hati dalam hal apapun, baik itu berada di luar rumah maupun didalam rumah

Faktor pendukung serta penghambat dalam komunikasi interpersonal dalam penelitian ini tentunya terjadi. Pada faktor pendukung menjadi kesuksesan ketika pesan yang disampaikan dari orang tua kepada penderita berjalan sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator serta komunikan, akan tetapi pada faktor penghambat menjadi kegagalan dalam penyampaian pesan yang diinginkan.

a. Kemudahan orang tua dalam komunikasi interpersonal

“aku sueneng nek diomongi ibuk iku karo alus ora kog ngomeng-ngomeng, nek ibu ngongkone alus bakale tak turruti tapi nek ngongkone karo ngomel-ngomel yo aku menesu”¹⁸

Hal ini menjadi nilai yang sangat berharga dalam dunia komunikasi, ketika salah satu atau keduanya dapat saling memahami. Didalam penelitian ini dapat diketahui bahwa ibu akan menciptakan dampak yang baik jika melakukannya dengan baik, maka anak pun akan dapat menerima dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi jika seorang ibu memilih untuk berkomunikasi secara tidak baik, baik itu disengaja maupun tidak disengaja maka akan berakibat buruk dalam pencapaian yang diinginkan.

[illegible]

“nek kadung anakku salah yo tak omel gak mari-mari gak eleng sampek an nek bocah e lagi loro ngunu”¹⁹

Pesan ayah dapat tersampaikan dengan mudah ketika mengetahui bahwa apa yang dilakukan anaknya itu salah tanpa memperdulikan apa yang sedang diderita anaknya. Dalam hal ini ayah berperan sebagai pembantu dalam proses kemudahan penyampaian pesan ibu.

(“tapi ya pada akhirnya saya belai rambutnya agar diam dan dia bisa menerima dengan lapang dada apa yang saya sampaikan ketika saya marah sebelumnya”)

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Ali Masud pada 18 Desember 2016 pukul 20.10 WIB

[illegible]

Pengaruh dari kondisi penyakit lupus yang dialami oleh penderita tentunya membuat orang tua Inthifah menjadi sangat cemas, meskipun dalam aktifitasnya Inthifah dalam keadaan yang baik-baik saja tentunya bapak Hartono selalu berupaya semaksimal mungkin untuk selalu menanyakan kabar atas apa yang sedang dilakukan oleh anaknya.

Sesuai dengan pernyataan Inthifadhotun Niswah,

(“ iya abah pasti marah ketika tidak saya balas secepat mungkin”).

b. Kesulitan orang tua dalam komunikasi interpersonal

Sesuai dengan pernyataan ibu Sri Winarnik,

²² Hasil wawancara dengan Inthifadhotun Niswah, pada 18 Desember 2016, pukul 19.10 WIB

“ibuk kudu ekstra sabar ngadepi anak situ iki, kudu nahan emosi soale bakalan ewoh nek bocah iki tak omel, obat gag ngara diombe²³”

("ibu harus ekstra sabar menghadapi anak satu ini, harus menahan emosi karena sulit ketika anak ini saya marahi, obat tidak akan diminum")

Bentuk komunikasi yang diberikan ibu akan terlihat bila ada *feed back* dalam proses komunikasinya, akankah dapat tersampaikan pesan yang dimiliki dengan maksud yang berbeda dari yang dibutuhkan dalam menangani penderita lupus tersebut.

Ayah merasa kewalahan dalam menghadapi penderita, karena paa yang diinginkan ayah terhadap anaknya tidak sesuai dengan keinginan anak, sehingga sangat sering sekali terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi, sehingga dalam hal ini menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses penyembuhan penyakit lupusnya.

Seperti pernyataan ayah Silvi penderita lupus, “*gag ngerti nak piye seng dikarepno anakku, gak koyo ibukne*”²⁴ (“tidak tahu nak bagaimana yang diinginkan anak saya, tidak seperti ibunya”)

Ayah yang memiliki emosi tinggi dapat mengganggu proses komunikasi dengan anaknya, sehingga untuk mengendalikan anaknya tidak sesuai dengan harapan.

c. Kemudahan penderita lupus dalam komunikasi interpersonal

Nurul Fauziyah dalam penelitian ini merupakan sosok anak yang tidak mau diam, hal ini dikarenakan umurnya yang masih kanak-

²³ Hasil wawancara dengan ibu Sri winarnik pada 19 Desember 2016, pukul 17.10 WIB

²⁴ Hasil wawancara dengan Silvi pada 17 Desember 2016

kanak sehingga selalu menciptakan keramaian ketika berada di rumah maupun di luar rumah. Nurul menyebutkan bahwa setiap ada apa-apa pasti selalu bercerita ke orang tuanya, yang paling utama adalah ibunya. Ketika mengalami sakit tentunya komunikasi akan semakin lancar dan terdapat *feed back*.

“mbendino aku sambat karo ibuk nek apan loroku kumat mbak, kadang ngunuku yo langsung nuangis ben ngerti kabeh nek aku kelaran”

(“setiap hari saya mengeluh ke ibu kalau pas rasa sakit datang mbak, terkadang ya langsung mennagis biar semua tahu kalau saya sedang kesakitan”)

Nurul tidak peduli bagaimana kondisi serta situasi yang terpenting adalah ia selalu mengatakan sebenarnya tanpa menyembunyikan dari ayah ibunya. Jadi komunikasi interpersonal yang terjalin diantaranya berjalan efektif. *“aku yo langsung hubungi abah nek kadung ono opo opo”*²⁵ (“saya ya langsung hubungi abah kalau terjadi apa-apa”)

Inthifah menjelaskan bahwa sama halnya dengan penderita lainnya, kalau terjadi apa-apa ia langsung mengatakan apa adanya kepada orang tuanya.

Penderita lupus lebih memilih untuk memberikan kabar terkait dengan kondisi tubuh kepada orang tua nya ketika mereka merasa kondisinya cukup parah, akan tetapi bagi mereka ketika kondisi tubuh sedang dalam taraf aman maka mereka tidak akan memberi tahu orang

²⁵ Hasli wawancara dengan Inthifadhotun, pada 20 Desember 2016 pukul 18.40 WIB

tua. Meskipun begitu, ketika orang tua sedang menanyakan keadaan anaknya, penderita menjawab secepat mungkin. Hal ini dikarenakan penderita tidak mau sampai orang tuanya memkirkan keadaannya, sehingga proses komunikasi yang terjadi diantara kedua belah pihak berjalan efektif.

d. Kesulitan penderita lupus dalam menggunakan komunikasi interpersonal

Nurul Fauziyah lebih sering bergesekan pemahaman dengan ayah sehingga menimbulkan komunikasi yang tidak lancar. Dalam penyampaian pesan yang diinginkan, seringkali terdapat rasa ketidaknyamanan ketika berkomunikasi dengan ayahnya, akan tetapi ketika dengan ibunya ia lebih lancar dalam berkomunikasi.

“*bapak iku mbuh gag tau ngerti og karo opo seng tak karepno, ngomeeeeeel ae*”²⁶
 (“*bapak itu entahlah tidak pernah tau sama apa yang saya inginkan, marah terus*”)

Sama halnya dengan yang disampaikan informan lainnya,

“mending tak pendem dewe mbak, timbangane aku kenek omengan”²⁷
(“lebih baik saya simpan sendiri mbak daripada saya kena marah”)

Ketika penderita tidak memberi tahu kondisi tubuh dalam keadaan lemah kepada orang tuanya, maka hal buruk akan terjadi ketika penderita memberi tahu setelah kondisi sudah berubah menjadi lebih baik. Bagi penderita menganggap bahwa bagaimanapun kondisi tubuhnya jangan sampai membuat orang tua menjadi merasa cemas, oleh karenanya sering sekali bagi mereka berkata tidak jujur mengenai hal ini. Sesuai dengan yang diungkapkan Silvi.

²⁶ Hasil wawancara dengan Nurul Fauziyah, pada 19 Desember 2016 pukul 11.40 WIB

²⁷ Hasil wawancara dengan Inthifadhotun , pada 20 Desember 2016 pukul 18.40 WIB

